

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata Guru Berasal dari bahasa Sanskerta guru yang juga berarti guru secara harafiahnya sebagai “berat” adalah pengajar suatu ilmu. Dalam basa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menegvaluasi peserta didik (Rahmat, 2010: 19).

guru dalam pendidikan merupakan proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kegiatan yang ada menjadi kegiatan yang lebih baik, sehingga pendidikan yang telah dicapai dengan baik melalui satu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan target dan tujuan. kinerja guru merupakan hasil kerja guru berdasarkan tupoksi yang meliputi: Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus, menyusun bahan ajar, memilih sumber belajar/media pembelajaran, memulai pembelajaran dengan efektif, menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar/media pembelajaran, mengakhiri pembelajaran dengan efektif, merancang alat evaluasi, menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian, memanfaatkan berbagai hasil penilaian.

Guru yang dimaksud tersebut adalah guru yang mampu mengelola dan melaksanakan kegiatan yang efektif dengan memiliki kemauan yang profesional seperti menyusun bahan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran,

mengaplikasikan berbagai metode, mengenal kemampuan anak didik, melaksanakan dan mengelola hasil evaluasi belajar siswa, dan mampu mengelola interaksi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Hoy dan Miskel (1987:93) mengartikan kinerja sebagai suatu kemampuan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta motivasi pekerja. Karakteristik kinerja adalah melaksanakan tugas sesuai dengan program yang ditetapkan, memiliki motivasi dan kemampuan kerja yang tinggi, serta berhasil mencapai tujuan 13 organisasi.

Sanjaya, (2010: 197) guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi dalam suatu pembelajaran. Tanpa guru bagaimana pun bagus nya dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.

Kinerja seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu dituntut kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan baik, terutama dalam menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa mampu mengembangkan kreatifitas dan minatnya dalam belajar. Hasil belajar siswa salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru tersebut saat mengajar.

Guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Maka dari itu, dengan setumpuk tugas serta tanggung jawab yang diembanya guru harus mampu menunjukkan bahwa dia mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu.

Jika dicermati begitu banyak guru yang memiliki keahlian dalam mengelola pembelajaran tapi kurang mendapat motivasi atau dorongan dari seorang pemimpin. Pada halnya yang terjadi pada sekolah di SMPN se Kecamatan Bongomeme begitu banyak guru yang memiliki kemampuan yang lebih untuk mengarahkan para siswa pada pembelajaran yang lebih efektif tapi para guru tersebut tidak mempunyai motivasi atau dorongan dari seorang kepala sekolah untuk mewujudkannya. Sedangkan kinerja guru pada proses pembelajaran dapat diwujudkan oleh kepala sekolah yang mampu menyetatkan lingkungan pendidikan. Karena kepala sekolah adalah sosok yang idealnya memiliki visi, karena visi tersebut akan membuat seorang kepala sekolah dapat menempatkan dirinya secara tepat dan mampu mencapai apa yang dapat dicapai oleh pihak lain. Dalam hal ini kepala sekolah dengan visinya akan mampu mendorong guru untuk senantiasa terus mengembangkan kompetensinya dalam melaksanakan program pembelajaran. Atas dasar itulah sekiranya terdapat pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat urgen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan berupa Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara operasionalnya dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberi arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi : (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar

pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan dan (8) standar penilaian.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru dituntut keprofesionalannya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Mutu pendidikan bukan ditentukan oleh megahnya bangunan sekolah, akan tetapi oleh bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di depan kelas, apakah guru sudah melaksanakan pembelajaran yang bermutu atau belum. Kegiatan pembelajaran yang bermutu sangat dipengaruhi oleh guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam kompetensi lain yang harus dikuasai guru adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sebagaimana tersebut dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sosok guru, merupakan profesi yang mulia, karena dari gurulah, orang tahu ilmu pengetahuan dan etika. Tanpa didikan mereka, mungkin

masyarakat masih dalam era ketertinggalan. Dari mereka pula, maka anak-anak cerdas indonesia lahir dan berjaya dalam olimpiade pengetahuan dunia.

Pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan perlu diadakan untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional, salah satunya melalui kegiatan supervisi klinis oleh Kepala Sekolah. Supervisi klinis berfungsi untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak hanya meningkatkan kompetensinya, melalui penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun perlu juga memperhatikan guru dari segi lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, serta pemberian insentif dan gaji yang layak. Dengan demikian guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik

Guru sebagai penjamin mutu pendidikan di ruang kelas, sementara pengawas adalah penjamin mutu pendidikan dalam area yang lebih luas pada tingkat sekolah menengah pertama. Pada era otonomi sekarang ini, sangat menuntut adanya perubahan paradigma baru dalam sistem pengelolaan sekolah menengah pertama. Supervisi klinis telah dijadikan salah satu pendekatan supervisi sejak awal tahun sembilan puluhan. Implementasi supervisi klinis sebagai salah satu model dan pendekatan supervisi, sangat menuntut pengetahuan, pemahaman keahlian dan keterampilan kepala sekolah untuk menerapkannya. Kepala sekolah dituntut untuk memahami konsep dasar supervisi klinis serta mampu mengimplementasikan kegiatan supervisi klinis disekolah.

Supervisi klinis merupakan salah satu yang dilakukan dalam rangka untuk mengantisipasi kesalah pahaman tentang supervisi yang lebih menekankan pada inspeksi dari pada pembinaan dan pelayanan terhadap kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis dipandang dapat mengantisipasi berbagai masalah guru dalam pembelajaran, karena supervisi klinis dalam implementasinya berlangsung secara demokratis, terbuka dan manusiawi.

Implementasi supervisi klinis khususnya disekolah menengah pertama, diawali dengan diagnosis awal oleh kepala sekolah terhadap kesulitan-kesulitan guru dalam mengajar, yang dilanjutkan dengan kegiatan observasi kelas dan pertemuan balikan. Tahapan kegiatan perlu dilaksanakan dalam suasana yang kondusif dan demokratis sehingga guru merasa tenang dengan proses supervisi klinis dan dapat menjalani tahapan tersebut dengan baik.

Implementasi supervisi klinis yang diberikan terhadap guru disekolah menengah pertama dipandang cukup efektif dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Hal ini karena supervisi klinis memiliki tahapan yang terpola dengan baik. Pendekatan secara *face to face* sangat memungkinkan guru untuk terbuka dengan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Guru dapat mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dialami saat mengajar dan kepala sekolah sebagai supevisor memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran.

Uraian tersebut menjadikan supervisi klinis menjadi salah satu pendekatan yang dapat dipilih kepala sekolah. Supervisi klinis ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran. Melalui

pendekatan supervisi klinis maka diharapkan guru memiliki kesadaran untuk secara sukarela mengemukakan masalah dalam pembelajaran sehingga hal ini menjadi dasar untuk kepala sekolah dalam membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di SMP se Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan melakukan supervisi klinis, dan memiliki perencanaan atau program yang terstruktur dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya supervisi klinis tersebut kurang berjalan sesuai harapan kepala sekolah karena sebagian guru yang enggan untuk mengemukakan masalahnya dalam pembelajaran.

Pengaruh besar dari proses pembelajaran kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang harus lebih berani mengambil inisiatif dalam memperdayakan guru dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan kewenangan kepala sekolah yang sangat besar dalam mengelola sekolah dan dalam memimpin guru dan staf sekolah lainnya. Karena kepala sekolah merupakan orang yang sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah yang dipimpinnya terutama pada proses pembelajaran maka peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah harus mampu memimpin sekolah dalam kondisi perubahan yang cepat.

Berdasarkan dengan beberapa pengamatan / observasi awal ditemui pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SMP Se-Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo masih kurang atau motivasi guru atau staf yang ada disekolah tersebut.

Ditinjau dari segi pembelajaran, justru banyak guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan berbagai ide-ide baru. Namun kurangnya pengawasan dan perhatian dari kepala sekolah terhadap guru yang memiliki kemampuan lebih dalam pembelajaran mengakibatkan guru kurang optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tentunya, fakta-fakta ini diduga mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran disamping dugaan lain segi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, serta sarana dan prasarana yang masih kurang tersedia.

Dari survey dilapangan, maka sangatlah jelas bahwa supervisi klinis kepala sekolah masih perlu ditingkatkan. Dilihat dari permasalahan yang muncul, maka dituntut peran kepala sekolah membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya. Salah satu kegiatan kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar adalah kegiatan supervisi akademik.

Dalam lingkungan pendidikan, guru bukanlah dianggap sebagai bawahan, tetapi guru harus ditempatkan sebagai sosok patner kerja yang mampu sering memberi sehingga tercipta suasana kerja yang saling melengkapi diantara guru dan kepala sekolah.

Dari uraian diatas, menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Se-Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana supervisi klinis kepala sekolah se-Kecamatan Bongomeme
2. Bagaimanakah supervisi klinis terhadap kinerja guru SMP se-Kecamatan Bongomeme
3. Adakah pengaruh pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP se-Kecamatan Bongomeme

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah terhadap kinerja guru se-Kecamatan Bongomeme

1. Mengetahui gambaran tentang supervisi klinis terhadap kinerja guru se-Kecamatan Bongomeme
2. Mengetahui gambaran tentang kinerja guru SMP se-Kecamatan bongomeme
3. Mengetahui gambaran tentang pengaruh pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP se-Kecamatan Bongomeme

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan ada manfaat yang bisa diambil sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan, antara lain secara teoritis dan secara praktis;

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat menegembangkan disiplin dalam ilmu pendidikan, khususnya mengenai supervisi kepala sekolah.

2. Bagi guru diharapkan dapat mengembangkan kinerjanya dalam dunia pendidikan.
3. Dapat memberikan gambaran kepada praktisi pendidikan mengenai supervisi klinis kepala sekolah terhadap kinerja guru Se-Kecamatan Bongomeme
4. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih tentang pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah terhadap kinerja guru